

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN INKLUSIF-PLURALIS

Nasri Kurnialoh
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Email : nasri_kurnialloh12@yahoo.co.id

Abstract

In countries with multi-ethnic consists of religion, and race such as Indonesia, the role of Islamic religious education is very important and strategic. See sectarian conflict based on culture, ethnicity, race and religion going on in our society, it seems the paradigm of inclusive vision of Islamic education which emphasizes the concept of pluralism in sosial life need to be developed. Furthermore, Islam is an inclusive religious education should provide a comprehensive understanding of religion through teaching with respect religious differences without losing identity as followers of a particular religion.

Keywords : Islamic Education, Inclusive, Pluralist.

Abstrak

Di negara dengan multi-etnis terdiri dari agama, dan ras seperti Indonesia, peran pendidikan agama Islam sangat penting dan strategis. Melihat pada konflik sektarian berbasis budaya, suku, ras dan agama terjadi dalam masyarakat kita, itu tampaknya paradigma pendidikan agama Islam berwawasan inklusif yang menekankan pada konsep pluralisme dalam kehidupan sosial perlu dikembangkan. Lebih jauh lagi, pendidikan agama Islam yang inklusif harus memberikan pemahaman agama yang komprehensif melalui pengajaran dengan menghargai perbedaan agama tanpa kehilangan identitas sebagai pengikut agama tertentu.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Inklusif, Pluralis.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang penuh keaneka-ragaman budaya, suku, ras dan agama. Perbedaan dalam setiap bangsa merupakan suatu hal yang patut dihargai. Kemajemukan bangsa menjadi modal utama dalam meneguhkan bangsa ini, menjadi bangsa yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Bukan praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di tanah air.

Kesatuan dan persatuan bangsa saat ini sedang diuji eksistensinya. Berbagai indikator yang memperlihatkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa, dengan transparan mudah kita baca. Masih segar ingatan kita, ketika jama'ah Syiah menjadi korban kekerasan oleh suatu kelompok tertentu di Sampang Madura, penyerangan terhadap jamaat HKBP di Bekasi dan fundamentalisme keagamaan semakin merebak dengan adanya bom bunuh diri di masjid Polres kota Cirebon, pengiriman paket bom buku ke berbagai tempat serta meluasnya paham NII. Peristiwa tersebut, bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa, tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik masjid maupun gereja).

Dalam beberapa tahun terakhir, pergerakan politik di tanah air mulai banyak diwarnai dengan munculnya gerakan Islam garis keras (baca: Islam fundamental). Tuntutan pengedepanan simbol-simbol agama seperti pemberlakuan syariat Islam dan pengistilahan Islam terasa begitu kental mengemuka dalam berbagai kepentingan. Hal mendasar dari fundamentalisme agama tidak sekedar keyakinan yang kuat, melainkan juga bagaimana keyakinan tersebut dimaknai dan dipahami. Pemaknaan dan pemahaman ini terkait erat dengan bagaimana seseorang menempatkan, menggali, dan mempelajari kitab sucinya.

Kitab suci sebagai dasar ajaran biasanya oleh fundamentalis agama digunakan untuk memahami dirinya dan untuk memahami seluruh yang ada, yang sifatnya mutlak dan tidak berubah. Mereka yakin bahwa isi kitab suci adalah suatu yang dipastikan benar dan akurat sifat kebenarannya. Menurut mereka, inti pengukuran fundamentalisme agama terletak pada pemahaman mengenai kitab suci.

Seringkali ajaran agama yang terkandung dalam kitab suci yang bernilai universal dan tidak memihak berubah menjadi sebuah pemahaman

agama yang bersifat sektarian dan lokal. Seringkali pula Tuhan yang Maha Luhur dan Maha Mulia diseret oleh subyektifitas manusia untuk membenarkan sikap sektarian tersebut. Teks suci agama pun tidak luput dari tangan-tangan nakal manusia, ia sengaja dipahami lepas dari konteks kebahasaan dan sosio-psiko historisnya agar dapat dijadikan alat untuk mengkafirkan orang lain yang berbeda pemahamannya.

Pemahaman agama yang demikian itu pada akhirnya semakin mengentalkan sikap fanatik dan intoleran terhadap perbedaan pemahaman agama, tidak saja antar umat beragama tetapi juga antar umat seagama. Kasus kekerasan atas nama agama yang terjadi belakangan ini merupakan contoh kongkrit bagaimana sebuah pemahaman terhadap agama dijadikan sebagai patokan kebenaran ajaran agama. Celaknya pemahaman tersebut seringkali juga dijadikan pembenaran untuk menghakimi orang atau kelompok lain yang berbeda pemahaman dengan mereka.

Nampaknya kita perlu mengkaji ulang proses pembelajaran agama kita, baik di ranah formal atau informal, agar lebih mengacu pada pengembangan visi tauhid dalam upaya menciptakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang lebih damai dan inklusif-pluralis. Atas dasari itu, tulisan ini merupakan sebuah kajian bersifat reflektif tentang pendidikan agama Islam di Indonesia sebagai salah satu *solution alternatif* bagi tuntutan kehidupan di era global.

Konsep Dasar Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis

Inklusif secara etimologis memiliki arti terhitung, global, menyeluruh, penuh, dan komprehensif. Kata inklusif berasal dari bentukan kata bahasa inggris *inclusive* yang artinya termasuk di dalamnya. Istilah inklusif berkaitan dengan banyak aspek hidup manusia yang didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu.

Selanjutnya pengertian mengenai Islam itu sendiri. Islam banyak didefinisikan oleh para ahli salah satunya Imam Raghīb al-Isfahqani. Istilah Islam menurutnya ada dua macam. *Pertama*, di bawah iman, yakni mengakui dengan lidah saja, dengan begitu darahnya terpelihara. Tidak jadi soal apakah keyakinan masuk ke dalam hatinya atau tidak. *Kedua*, di atas iman, yakni bersamaan dengan pengakuan lisan, juga dalam hati, dan diamalkan dalam perbuatan dan penyerahan diri kepada Tuhan dalam

segala hal yang telah Dia tentukan dan tetapkan.

Berdasarkan definisi di atas, bila dikaitkan dengan keberagaman seseorang, maka ada dua tipe makna Islam yaitu Islam formal (yang lahiriyah saja), dan menjadi motif sebagian agama yang tidak murni, dan Islam yang riil (*al-Islam al-Haqq*), yaitu Islam yang sebenarnya.

Islam inklusif merupakan suatu paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Di samping itu, ia tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan (pluralis), melainkan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut.

Islam memandang pendidikan adalah hak bagi setiap orang (*education for all*), laki-laki atau bersuku-suku agar supaya dapat saling mengenal, dan diharapkan dari hal itu dapat terjalin interaksi yang baik, dan dapat menjadi prasyarat untuk dapat saling menghormati dan menghargai orang lain. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13).

Hadis tentang wajib menuntut ilmu.

“Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim, laki-laki dan perempuan”. (HR. Ibnu Abdil Bari)

Hadis tersebut mencerminkan bahwa di dalam Islam terdapat prinsip bahwa pendidikan harus disebarluaskan ke segenap lapisan masyarakat secara adil dan merata sesuai dengan disparitas yang ada atau sesuai.

Teologi inklusif mengandaikan adanya proses berkelanjutan dalam pemaknaan agama. Dalam hal ini pemaknaan agama harus terus

mengalami kontekstualisasi agar ia tetap berperan dalam transformasi sosial. Peran agama dalam transformasi sosial, menurut Burhani tercermin dalam: *Pertama*, kemampuannya untuk memberi inspirasi dan spirit bagi tumbuhnya transformasi sosial. *Kedua*, kesanggupannya untuk memberikan arahan dan nilai-nilai etis dalam proses transformasi itu, dan *Ketiga*, memberikan legitimasi terhadap sahnya transformasi sosial (Burhani, 2001 : 186). Terilhami tulisan Ulil, teologi inklusif membuka kesempatan bagi kita untuk merespon perkembangan zaman secara dinamis, tanpa terikat dengan *abjadiyah*-nya "teks", namun tetap terikat dengan spirit dan *maqasid* "teks" tersebut (Abdalla, 2005 : 43-46).

Islam yang inklusif adalah *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam) teologi tersebut adalah pilar moderatisme Islam. Di sini, ajaran Islam tidak diarahkan kepada eksklusifisme seperti membenci agama lain, merendahkan non-muslim, atau memusuhi dan menggunakan kekerasan dalam menyiarkan kebenaran, bahkan Islam inklusif menyiarkan toleransi beragama dan juga kerja sama. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi dan aksi. Sejak awal Islam selalu menganjurkan untuk merangkul non-muslim bekerja sama membangun masyarakat, maka dengan sendirinya Islam mempromosikan perdamaian bukan kekerasan.

Desain Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis

Wujud faktual bangsa Indonesia yang majemuk di atas menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleran dapat dibangun atas dasar saling pengertian antar pihak yang berbeda. Kemudian sikap saling pengertian hanya dapat ditumbuhkan apabila komunikasi di antara mereka dapat terwujud dengan bebas dan intens. Atas dasar itu, komunikasi adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap komponen bangsa apabila kita ingin membangun Indonesia yang damai.

Pemahaman agama secara eksklusif akan berdampak kepada sikap peserta didik dalam memandang pluralitas. Mereka hanya melihat sisi kebenaran hanya ada dalam kelompoknya. Peserta didik akan anti terhadap perbedaan di luar kelompoknya, dan sering kali merambat pada ranah sosial, politik dan ekonomi. Akibatnya, mereka tidak mau bekerja sama dengan kelompok lainnya dalam ranah tersebut, karena terbiasa oleh idiologi atau pemahaman keagamaan yang eksklusif.

Pada dasarnya, setiap agama memiliki sisi fundamental dan fundamentalisme keagamaan. Menurut Abudin Nata, dalam *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, fundamentalisme dalam Islam termasuk bagian dari pemikiran Islam, karena pengertian itu lebih diorientasikan kepada praktek dan pemahaman suatu ajaran agama. Pemikiran Islam di Indonesia akan berpengaruh terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Sering kali peserta didik hanya diajarkan pemahaman agama secara tekstual “*taken for granted*”, bersikap eksklusif akan mengakibatkan penilaian benar dan salah hanya dilihat dari sudut pandang dari ideologi masing-masing, maka intoleransi akan tumbuh subur dikalangan peserta didik dalam memandang pluralitas eksternal dan internal.

Terkait dengan desain Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis pada proses pelaksanaan pendidikan maka terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan yaitu :

Pertama, aspek guru. Guru dalam pandangan Islam adalah seorang pribadi yang mempunyai kecakapan ilmu dan profesional dalam menjalankan proses pembelajaran. Guru dalam hal ini mempunyai fungsi sebagai transformator gagasan dan pengetahuan dengan cara yang bermakna dan membebaskan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada jalur pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru dalam konteks Islam, guru adalah pribadi yang memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi personal, paedagogik, sosial dan profesional.

Guru memberikan peluang seluas-luasnya pada siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan memproduksi pengetahuan baru, tidak menghafal secara normatif dan tekstual. Guru dengan berbagai strategi dan metode yang terbuka, membebaskan dan menyenangkan. Guru yang mampu memotivasi siswa untuk terus belajar dan membaca. Guru memberikan kebebasan pada siswa untuk berbeda pendapat dan mencari gagasan baru diluar gagasan yang ada. Guru juga memberikan inspirasi kepada siswa untuk terus berkarya dan berproses menuju sebuah kemajuan dan kesuksesan.

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid guru adalah seorang yang menempatkan agama sebagai nilai luhur yang membawa nilai kebenaran, keadilan, dan kesejahteraan. Guru dalam pandangannya pribadi yang

mengajarkan wawasan keagamaan masyarakat secara inklusif, toleran agar terwujud persaudaraan sejati lintas pemeluk agama, ikut serta mengembangkan dialog dan kerjasama antar agama dalam menanggulangi masalah manusia yang erat kaitannya dengan upaya memperkuat saling pengertian dan toleransi antar iman dan agama (Gus Dur, 2005 : 30).

Guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan tingkah laku peserta didik. Guru harus dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah gambaran dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru. Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan peserta didik. Untuk itu apabila seseorang ingin menjadi guru profesional maka sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang (Uno, 2007 : 17).

Guru yang mengembangkan nilai-nilai Islam inklusif adalah guru yang membebaskan dan memerdekakan. Guru yang memposisikan subjek didik sebagai manusia merdeka dan memiliki potensi hingga pembelajaran memberi ruang yang seluas-luasnya bagi subjek didik untuk berkembang secara maksimal. Guru harus bersifat demokratis dan transformatif dalam mengembangkan bahan ajar yang tidak terpaku pada kurikulum yang baku dan statis, namun guru dalam konteks ini mampu menjadikan sesuatu yang ada di sekelilingnya sebagai sumber belajar, singkatnya semua yang ada di alam ini bisa dibuat sebagai sumber belajar. Guru yang memberikan kemerdekaan sepenuhnya pada peserta didik untuk berkembang dan berikap kritis sesuai dengan ajaran Islam. Guru harus mampu membentuk kesadaran kritis peserta didik untuk bisa menghargai perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat majemuk. Guru yang menghargai pluralitas dan toleransi antar umat beragama. Guru yang tidak fanatik pada suatu paham atau aliran tertentu. Guru harus berdiri di semua golongan masyarakat.

Kedua, aspek peserta didik. Dilihat dari segi kedudukannya peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya (Arifin, 1987 : 131). Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran

pendidikan sebagaimana disebut di atas, melainkan juga harus diperlukan sebagai subjek pendidikan. Dalam pandangan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah. Sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru karena ilmu berasal dari Allah, maka membawa konsekuensi perlunya anak didik mendekatkan diri pada Allah atau menghiiasi diri dengan akhlak mulia yang disukai Allah, dengan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah (Arifin, 1987: 132). Karena seorang pelajar yang ingin mendapatkan ilmu itu memerlukan bimbingan, pengarahan dan petunjuk dari guru, maka muncul pula etika pergaulan yang baik yang harus dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya.

Dalam paradigma Islam inklusif peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk berpikir kritis dan memiliki kepedulian sosial. Bebas berpendapat dan bereksplorasi untuk menemukan pengetahuan dengan bahasanya sendiri tanpa ada paksaan. Dengan demikian peran peserta didik sangat dihormati dalam konteks dia manusia yang mempunyai potensi dan kecerdasan bawaan.

Pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kurikulum. Kurikulum dalam pendidikan Islam yang inklusif dapat terlihat dalam dua aspek yaitu:

Pertama, aspek materi. Gagasan paradigma Islam inklusif kaitannya dengan pendidikan adalah adanya bahasan khusus yang terkait dengan hak minoritas khususnya minoritas dalam kehidupan sosial beragama. Hal ini penting karena Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari berbagai etnis, budaya, dan agama yang berbeda. Kesadaran menghormati minoritas merupakan keharusan untuk menciptakan kondisi yang aman dan damai sesuai ajaran agama. Materi selanjutnya adalah mengenai hak-hak nonmuslim karena seperti yang telah diketahui bahwa di Indonesia terdapat banyak penganut agama selain agama Islam. Nonmuslim mempunyai hak yang sama untuk bisa hidup damai dan berdampingan dengan umat lain. Pendidikan Islam harus memberikan bahasan materi yang terkait dengan hak-hak nonmuslim yang adil sesuai prinsip demokrasi Islam.

Materi lain adalah kebebasan berpikir. Pendidikan Islam yang sesuai dengan pemikiran Islam inklusif mengembangkan kebebasan berpikir supaya banyak ide-ide baru yang muncul, bagi Islam inklusif, pengetahuan, ide, dan gagasan baru akan diperoleh jika adanya kebebasan

berpikir. Dalam konteks ini diharapkan akan melahirkan siswa yang kritis, merdeka dan menghargai pluralitas. Pendidikan Islam harus membuka diri atas fenomena global yang saat ini berkembang.

Kedua, aspek evaluasi. Rangkaian terakhir dari proses pendidikan adalah evaluasi, tak terkecuali pada proses pendidikan Islam. Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap *output* yang dihasilkan. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan Islam, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya dinilai gagal. Dari sisi ini dapat dipahami betapa urgennya evaluasi dalam proses pendidikan Islam (Nizar, 2002 : 76). Pada umumnya evaluasi berjalan satu arah yaitu evaluasi hanya dilakukan pada siswa dengan memberi nilai sementara.

Sesuai dengan paradigma Islam inklusif siswa mempunyai hak untuk membahasakan pengetahuan dengan bahasanya sendiri, kritis dan terbuka terhadap berbagai perbedaan. Siswa adalah pribadi yang kreatif dan mempunyai ide-ide baru untuk mengembangkan kritik pengetahuan terhadap pengetahuan yang konvensional yang otoritatif dan doktriner. Oleh karena itu evaluasi dilakukan tidak hanya pada siswa tetapi juga pada guru dan seluruh *stakeholder* sekolah agar tidak ada dominasi. Sebab pendidikan merupakan seluruh satuan yang saling bekerjasama, mengevaluasi, membangun untuk bekerjasama.

Selain aspek manusia dan kurikulum pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang ingin dicita-citakan (Abdullah, 1990 : 197). Bagaimanapun sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya pada peserta didik karena metode adalah syarat untuk efisiensi aktivitas pendidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang pokok, karena tujuan pendidikan itu akan secara tepat guna mana kala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat. Berikut ini terdapat beberapa metode yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu:

Pertama, metode dialogis. Metode dialogis melahirkan sikap saling keterbukaan antara guru dan murid, akan mendorong untuk saling memberi dan mengambil antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Dalam penerapan metode ini pikiran, kemauan, perasaan dan ingatan serta pengamatan akan terbuka terhadap ide-ide baru yang timbul dalam proses belajar-mengajar tersebut. Maka terjadilah di mana manusia didik tidak lagi dipandang sebagai objek pendidikan melainkan juga sebagai subjek (Arifin, 1987 : 135).

Kedua, metode inovasi. Metode inovasi dalam proses belajar mengajar, menjadikan anak didik diberi pelajaran ilmu pengetahuan baru yang dapat menarik minat mereka. Mereka didorong secara aktif dan inovatif serta kreatif melalui metode menyelidiki dan menemukan fakta-fakta pengetahuan yang baru dari lingkungan sekitar dirinya sendiri (Arifin, 1987 : 136). Alhasil pendidikan Islam tidak hanya dipahami secara formal-tekstual-lahiriah, terjebak dan terkungkung ibadah *mahdlah* (murni) dan sifatnya selalu teoritis, tapi kurang dikaitkan dengan jiwa, makna, nilai dan spirit terdalam dari ajaran agama untuk lebih peduli terhadap persoalan kemanusiaan sekitar.

Di samping metode di atas Islam inklusif menggunakan metode inklusif-pluralis yaitu menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Sisi multikulturalis mengandung arti penerimaan pada ekspresi budaya yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan.

Ketiga, metode pembelajaran langsung (metode keteladanan). Pembelajaran langsung menekankan belajar sebagai perubahan tingkah laku melalui peniruan. *Modelling* adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran langsung, adapun langkah *modeling* sebagai berikut: Guru mendemonstrasikan perilaku yang hendak dicapai sebagai hasil belajar. Guru memberikan contoh perilaku menghargai orang lain. Perilaku itu dikaitkan dengan perilaku-perilaku lain yang sudah dimiliki peserta didik. Guru mendemonstrasikan perilaku tersebut dengan jelas, terstruktur dan berurutan disertai penjelasan mengenai apa yang dikerjakannya. Hal ini merupakan sebuah penanaman nilai inklusifisme melalui keteladanan yang dilakukan oleh pendidik.

Keempat, metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya dan suku yang berbeda serta memperhatikan kerja kesetaraan gender.

Dari uraian di atas, maka desain pendidikan agama Islam berwawasan Inklusif-pluralis tercermin dalam penetapan tujuan dan kurikulum PAI yang mengarah pada pencapaian kompetensi komunikasi antar umat yang berbeda pemahaman dan ekspresi keagamaannya secara produktif dan konstruktif. Untuk mencapai kompetensi itu, maka materi-materi pembelajaran perlu disusun dengan mengajukan berbagai perspektif secara dialogis sehingga mahasiswa dapat secara bijak memahami berbagai fenomena sosial, budaya, dan keagamaan yang ada di sekitarnya.

Peran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis sebagai Upaya Membendung Fundamentalisme Agama

Pendidikan agama semestinya menyadarkan peserta didik bahwa perbedaan perlu dilihat sebagai anugerah, tidak dilihat sebagai pilihan yang memberi alternatif untuk segera menyudahi perbedaan tersebut semisal dengan ideologisasi Islam yang mengarah pada upaya-upaya menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif terhadap Pancasila (Anwar, 2006 : xvi).

Sekiranya perbedaan dianggap anugerah, maka pendidikan agama mengemban tanggungjawab mendorong prakarsa dialog dan komunikasi positif dalam rangka mewujudkan saling memahami, saling menghargai, dan saling mempercayai agar keragaman dan perbedaan tidak menuai malapetaka. Sejalan dengan tanggungjawab tersebut, M. Amin Abdullah (2010 : 139-140) menggarisbawahi lima tugas utama pendidikan (agama) Islam, khususnya di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), dalam menghadapi keragaman agama, yaitu *Pertama*, mengenalkan isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam, bersamaan dengan upaya menjelaskan ajaran Islam klasik. *Kedua*, mengarahkan tujuan utama Islam pada pemecahan permasalahan mengenai hubungan antar manusia. *Ketiga*, mengkontekstualisasikan Islam. *Keempat*, mengkritisi penekananan pendidikan agama hanya pada domain kognitif. *Kelima*, mendedikasikan Islam tidak

semata-mata untuk pengembangan moralitas individu, melainkan juga moralitas publik.

Salah satu sasaran tujuan dari tugas utama tersebut adalah pendidikan agama bisa membekali peserta didik kecakapan hidup (*life skill*) berupa kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam sepanjang kehidupannya di tengah realitas masyarakat yang plural (Zamroni, 2007 : 228). Konsekuensinya, pendidikan agama perlu menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*) yang melibatkan pendekatan kesejarahan dan pendekatan perbandingan (Baidhawiy, 2005 : 102). Hal ini bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai aspek universal dan partikular ajaran agamanya. Di samping itu, pendekatan tersebut bermanfaat juga untuk mengatasi kurangnya perhatian selama ini terhadap upaya mempelajari agama-agama lain dan kurangnya penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar umat beragama lantaran sikap *overprotective* sehingga kecurigaan tetap mewarnai cara pandang antar penganut agama. Secara psikologis, manfaat dari pendekatan tersebut bisa mengondisikan peserta didik agar belajar bersikap inklusif dan positif terhadap agama lain dan kelompok yang berbeda.

Bertolak dari tugas utama di atas, sudah saatnya pendidikan agama lebih menekankan transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral daripada sekedar transfer ilmu agama (kognitif). Sebab, pendidikan agama tidak hanya terbatas pada pengajaran agama. Kegagalan pendidikan agama dalam membina akhlak peserta didik sebagaimana telah dikeluhkan oleh banyak pihak merupakan wujud transformasi nilai keagamaan dan moral belum berlangsung dengan baik. Sewajarnya, jika penguasaan peserta didik tentang materi keagamaan dinilai bagus, ternyata hal ini belum tentu berkorelasi kuat dengan keluhuran akhlaknya. Kejujuran, ketulusan, kesabaran, tanggungjawab, dan keuletan misalnya tidak terlihat dari sikap dan perilaku keseharian yang bersangkutan.

Pendidikan keberagaman bagi siswa hendaknya diarahkan kepada melihat pluralitas agama di Indonesia. Siswa diajarkan untuk bersikap inklusif terhadap *the others*, bukan berarti "*aku harus menjadi bagian dari dirinya*" akan tetapi "*bagaimana sikapku terhadap the others*". Pendidikan agama Islam berwawasan inklusif-pluralis menawarkan satu